

## Analisis Kesulitan Penggunaan Partikel *Wa, No, Ni, De* pada Siswa MAN 1 Kebumen

### Analysis of Difficulties in Using Particles *Wa, No, Ni, De* of Students at MAN 1 Kebumen

Swari Araminta Safama<sup>1</sup>, Lispridona Diner<sup>2\*</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1, 2</sup>

swariaramintas@gmail.com<sup>1</sup>, lisjoost@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

Direview: 29 Agustus 2022 | Direvisi: 3 September 2022 | Diterima: 1 November 2022

#### ABSTRACT

*Errors in using Japanese particles are often made by Japanese language learners in Indonesia. The purpose of this study is to identify 1) the types of difficulties in using particles in Japanese sentences, 2) the underlying causes faced by students in the language and culture class at MAN 1 Kebumen, and 3) their strategies for resolving these issues. Descriptive quantitative research methodologies were used in this study. Tests and questionnaires were employed as research tools, with questionnaires distributed to 61 students. The findings indicated that the majority of respondents had trouble using the *wa, ni, and de* particles. Specifically, 75% of students struggled to place the particles correctly in a sentence, and up to 61% of students had difficulties understanding how to use them. These problems were caused by both internal and external factors, including a lack of willingness to learn about particles, inadequate explanations of particle functions in the textbook, insufficient self-learning of particle meaning and usage after class, and a teaching style perceived as less diversified by the students. To overcome these challenges, students employed various strategies such as taking notes about particles, searching for particle functions on the internet, consulting others who were more knowledgeable about the subject, asking friends, and seeking direct assistance from the teacher.*

**Keywords:** Japanese language learning, student learning difficulty, Japanese particle

#### INTISARI

Kesalahan penggunaan partikel bahasa Jepang sering kali dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) jenis kesulitan dalam penggunaan partikel yang dialami oleh siswa kelas bahasa dan budaya MAN 1 Kebumen, 2) faktor penyebab terjadinya kesulitan, serta 3) cara siswa mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan, yakni kuesioner dan tes. Kuesioner disebarakan kepada 61 siswa kelas X, XI, dan XII MAN 1 Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam menggunakan partikel *wa, ni* dan *de*. Sebanyak 61% siswa merasakan kesulitan dalam hal mengingat fungsi partikel, dan sebesar 75% siswa merasakan kesulitan dalam menempatkan partikel pada saat menulis kalimat. Faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan di antaranya yaitu, siswa jarang mengulang kembali materi partikel selepas pelajaran, penjelasan fungsi partikel pada buku pelajaran yang digunakan dirasa kurang cukup, kurangnya motivasi saat belajar mengenai partikel, dan cara mengajar guru yang dirasa kurang bervariasi. Cara mengatasi kesulitan yang dilakukan siswa di antaranya yaitu membuat catatan mengenai partikel, mencari fungsi partikel di internet, bertanya kepada orang lain yang lebih menguasai materi, bertanya kepada teman, dan bertanya langsung kepada guru.

**Kata kunci:** pembelajaran bahasa Jepang, kesulitan belajar siswa, partikel bahasa Jepang

Saran sitasi:

Safama, S. A., Diner, L. (2022). Analisis Kesulitan Penggunaan Partikel *Wa, No, Ni, De* pada Siswa MAN 1 Kebumen. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 6(1), 44-54. <https://doi.org/10.22146/jla.75070>

## PENDAHULUAN

Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Jepang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbanyak kedua setelah Cina, yaitu sebanyak 872.411 orang pemelajar pada tahun 2012 dan 745.125 orang pemelajar pada tahun 2015 (The Japan Foundation, 2017).

Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari karakteristik bahasa Indonesia. Perbedaan karakteristik dari kedua bahasa tersebut menimbulkan berbagai kesulitan belajar bagi para pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Sutedi (2011) menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami setiap individu dalam belajar akan berbeda tergantung pada lembaga dan proses pendidikan yang diikutinya. Akan tetapi, terlepas dari tempat belajarnya, secara spesifik, terdapat beberapa permasalahan belajar yang dialami oleh pemelajar bahasa Jepang secara umum.

Adapun masalah yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah sebagai berikut. Pertama, kendala dalam mempelajari huruf Jepang. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya menggunakan satu jenis huruf yaitu alfabet, dalam bahasa Jepang digunakan empat macam huruf, yaitu Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji. Sebagian besar kosakata dalam bahasa Jepang ditulis menggunakan campuran dari 2000 huruf Kanji dan 46 huruf Hiragana (Sutedi, 2003). Bagi pemelajar bahasa Jepang pemula, mempelajari huruf Jepang menimbulkan kendala di antaranya adalah sering terkecoh serta kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip.

Kedua, kendala dalam menanamkan keterampilan berbicara. Kendala yang muncul saat belajar bahasa Jepang adalah banyak pemelajar mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi tertentu karena dipengaruhi oleh bahasa ibu pemelajar. Misalnya, pemelajar dengan bahasa ibu bahasa Jawa kesulitan dalam mengucapkan bunyi huruf *じゃ, じゅ, じょ*, sedangkan pemelajar dengan bahasa ibu bahasa Sunda kesulitan saat mengucapkan bunyi huruf *しゃ, しゅ, しょ* (Hernawati, 2020). Pengaruh bahasa ibu juga terlihat pada intonasi dan logat berbicara para pemelajar ketika mereka berbicara dalam bahasa Jepang. Sebagai akibatnya, ketika ada kesempatan untuk berdialog menggunakan bahasa Jepang, banyak pemelajar kurang aktif atau kurang berani untuk mencoba, karena merasa takut atau malu jika salah bicara.

Ketiga, kendala dalam memahami tata bahasa. Perbedaan struktur kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga menjadi penyebab kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Kalimat transitif dalam bahasa Jepang umumnya berpola S-O-P (Subjek-Objek-Predikat) dan frasa nominanya menggunakan hukum MD (Menerangkan-Diterangkan), berbeda dengan bahasa Indonesia yang berpola S-P-O (Subjek-Predikat-Objek) dengan hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Adanya partikel (*joshi*) yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia juga menjadi kendala dalam belajar tata bahasa bahasa Jepang. Terdapat banyak jenis partikel dalam bahasa Jepang yang fungsinya juga bermacam-macam (Sutedi, 2003).

Penelitian ini akan berfokus pada kesulitan pemelajar dalam mempelajari partikel. Penelitian terkait analisis kesalahan penggunaan partikel dalam karangan karya mahasiswa telah dilakukan oleh Masroini et al. (2019) dan Aprilianti & Anggiarini (2020). Dalam penelitiannya, Aprilianti & Anggiarini (2020) mengungkapkan bahwa dalam karangan yang ditulis oleh mahasiswa ditemukan banyak kesalahan penggunaan partikel bahasa Jepang, terutama partikel “*ni*”. Hal ini salah satunya disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia yang membuat pemelajar menggunakan partikel bahasa Jepang namun dalam kaidah bahasa Indonesia. Masroini et al. (2019) menemukan kesalahan serupa dalam penelitiannya. Menurutnya, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah bahasa Jepang menyebabkan kekeliruan dalam penggunaan partikel bahasa Jepang. Selain karena interferensi bahasa

Indonesia, Amalia (2013) juga mengungkapkan bahwa kesalahan penggunaan partikel disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam membedakan fungsi sebuah partikel dalam kalimat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kesulitan penggunaan partikel *wa*, *no*, *ni*, dan *de* yang dialami oleh siswa kelas ilmu bahasa dan budaya MAN 1 Kebumen. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi: 1) kesulitan dalam mempelajari partikel *wa*, *no*, *ni*, *de*; 2) faktor-faktor penyebab kesulitan; dan 3) cara mengatasi kesulitan yang dilakukan siswa MAN 1 Kebumen.

### **Gramatika bahasa Jepang**

Gramatika bahasa menurut Hayashi (dalam Sudjianto & Dahidi, 2004) yaitu aturan-aturan menyusun bentuk satuan bahasa tertentu. Yang dimaksud bahasa tertentu di sini yaitu bahasa alami tertentu, bisa bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Cina dan sebagainya. Lalu yang disebut bentuk satuan bahasa biasanya mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya. Bentuk satuan yang kecil berfungsi sebagai bagian yang membentuk satuan yang lebih besar. Aturan-aturan pembentukan itulah yang disebut gramatika. Gramatika bahasa Jepang sendiri tidak terlepas dari kata karena berhubungan dengan aturan-aturan bentuk, fungsi sampai struktur dalam menggunakan dan menyusun kata-kata.

Yasuo (dalam Renariah, 2005) berpendapat bahwa gramatika adalah suatu fenomena yang umum pada saat menyusun kalimat, yang secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dan kalimat. Iwabuchi (dalam Sudjianto & Dahidi, 2004) berpendapat bahwa gramatika yaitu aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa *bunsetsu* (*sentence unit*) untuk membuat sebuah kalimat pun disebut gramatika. Lalu menurut Kato (dalam Sudjianto & Dahidi, 2004) apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat itu digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Di dalam pembentukan itu, setiap bahasa memiliki aturannya masing-masing. Aturan-aturan umum dan sistematis di dalam masing-masing bahasa itu disebut gramatika.

### **Kata atau *tango* dalam bahasa Jepang**

Kata atau *tango* merupakan satuan terkecil yang membentuk kalimat (*bun*) dimana masing-masing *tango* memiliki arti tertentu walaupun ada juga yang tidak memiliki arti apabila tidak digabungkan dengan *tango* lain yang dapat berdiri sendiri serta diucapkan sekaligus dan memiliki aksentuasi tertentu. Iwabuchi (1989) menyebut *tango* dengan istilah *go*. *Go* merupakan satuan terkecil di dalam kalimat. *Go* memiliki arti tertentu, diucapkan sekaligus dan memiliki aksentuasi tertentu. Di dalam sebuah kalimat, *go* secara langsung dapat membuat sebuah *bunsetsu*. Di dalam cara-cara pembentukannya, *go* dapat dibagi menjadi *jiritsu go* dan *fuzokugo*. Okimori (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa pendapat mengenai *tango* dan *go*, yaitu istilah *go* digunakan di kajian gramatikal sedangkan istilah *tango* digunakan di kajian kosakata, sehingga bila kata (*tango*) akan dibagi dan dikaji dalam unsur yang lebih kecil lagi, yaitu morfem, maka digunakan istilah *go*, bukan *tango*. Dari pernyataan Okimori (2010) tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi *tango* berada di dalam *go*.

Situmorang (2007) membagi kelas kata (*tango*) menjadi *tango* yang dapat berdiri atau *jiritsugo* (自立語), yang terdiri dari *meishi* (名詞), *doushi* (動詞), *keiyoushi* (形容詞), *keiyoudoushi* (形容動詞), *fukushi* (副詞), *rentaishi* (連体詞), *kandoushi* (感動詞), dan *setsuzokushi* (接統詞). Kemudian *tango* yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa *tango* yang lain disebut *fuzokugo* (付屬語) yang terdiri dari *joudoushi* (助動詞), dan *joshi* (助詞).

## Partikel atau *Joshi*

*Joshi* atau ‘partikel’ merupakan salah satu dari kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan (*fuzokugo*) dan harus dipergunakan dengan kata lain. Matsumura (1998) menyebutkan bahwa *joshi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. *Joshi* tidak dapat mengalami perubahan bentuk serta hanya dapat digunakan jika melekat pada kata yang lain. *Joshi* berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lain serta menambahkan arti secara lebih jelas. Partikel memiliki ciri-ciri tidak dapat berdiri sendiri, tidak berkonjugasi, tidak menjadi subjek, predikat objek ataupun keterangan dalam kalimat dan selalu mengikuti kata lain (Situmorang, 2007).

Menurut Masuoka & Takubo (1992), *joshi* adalah:

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語、節と節を接続する働きするもの、等を一括し「助詞」という。助詞は、分の組み立てにおける働きの違によって主として、「提題助詞」、「取り立て助詞」、「接続助詞」、「終助詞」、等に分かれる。

*Joshi* berfungsi sebagai penghubung antara kata dan kata juga klausa dan klausa serta berfungsi sebagai pembentuk subjek dan kata bantu yang menghubungkannya dengan kata benda. Berdasarkan fungsinya dalam pembentukan sebuah kalimat, *joshi* terbagi ke dalam lima jenis, yaitu *kakujoshi*, *teidaijoshi*, *toritate joshi*, *setsuzokushi* dan *shuujoshi*.

Hirai (dalam Sudjianto & Dahidi, 2007) menyebutkan *joshi* memiliki peranan yang cukup penting dalam menghubungkan satu kata dengan kata yang lainnya di dalam sebuah kalimat. Hirai membagi *joshi* berdasarkan fungsinya menjadi empat macam yaitu:

1. *Kakujoshi*

*Kakujoshi* adalah partikel yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain. Ada juga yang digunakan untuk menyatakan hubungan nomina yang ada sebelumnya dengan predikat pada kalimat tersebut. Partikel yang termasuk dalam *kakujoshi* adalah *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*, *kara*, *de* dan *ya*.

2. *Setsujokujoshi*

*Setsuzokujoshi* adalah partikel yang berfungsi untuk menghubungkan anak kalimat dengan anak kalimat. Bagian kalimat sebelum *setsuzokujoshi* memiliki hubungan dengan bagian kalimat setelah *setsuzokujoshi*, dan hubungan ini diperjelas dengan keberadaan *joshi* di antaranya. Yang masuk ke dalamnya adalah partikel *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni* dan *node*.

3. *Fukujoshi*

*Fukujoshi* adalah partikel yang bisa menambah arti kata lain yang ada sebelumnya. Peranya sama dengan adverbial, untuk menggabungkan kata-kata yang ada sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah partikel *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai* (*gurai*), *nado*, *nari*, *yara*, *ka* dan *zutsu*.

4. *Shuujoshi*

*Shuujoshi* adalah partikel yang digunakan pada akhir kalimat atau akhir bagian kalimat. Fungsinya untuk menentukan makna dari kalimat yang diucapkan oleh pembicara, seperti heran, keragu raguan, harapan, haru, dan lainnya. Partikel yang termasuk dalam kelompok kata ini adalah partikel *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no* dan *sa*.

Fungsi dari partikel *wa*, *no*, *ni*, *de* yang telah disesuaikan dengan bahan ajar pada pelajaran bahasa Jepang di MAN 1 Kebumen yaitu buku bahasa Jepang *Sakura* dan *Nihongo Kira-kira* adalah sebagai berikut:

1. Partikel *wa* berfungsi sebagai penanda topik kalimat, sebagai penanda informasi, sebagai subjek kalimat, digunakan untuk menunjukkan penekanan atau penegasan.
2. Partikel *no* berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan seseorang atau sesuatu, untuk menghubungkan kata benda yang saling menerangkan, untuk menerangkan kata benda setelahnya, untuk bertanya, untuk menegaskan kalimat di depannya, dan menunjukkan tempat berada.
3. Partikel *ni* berfungsi untuk menunjukkan titik keberadaan atau letak dari sebuah benda atau seseorang, untuk menunjukkan keterangan waktu atau batas lingkungan, untuk menunjukkan pihak yang menjadi sasaran perbuatan, untuk menunjukkan tujuan dari sebuah aktivitas, dan untuk menunjukkan menuju ke suatu arah, tempat, sasaran tempat.
4. Partikel *de* berfungsi untuk menunjukkan tempat saat melakukan aktivitas, untuk menunjukkan batasan waktu atau jumlah, untuk menunjukkan bahan baku yang masih terlihat pada hasil akhirnya, untuk menunjukkan cara dan alat, untuk menunjukkan sebab atau akibat terjadinya sesuatu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009). Variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa MAN 1 Kebumen dalam penggunaan partikel *wa*, *no*, *ni*, *de* yang disebut juga dengan variabel tunggal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 1 Kebumen. Sampel penelitian ini adalah 61 orang siswa kelas bahasa yang terdiri dari kelas X, XI dan XII Bahasa dan Budaya yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket dan tes. Menurut Arikunto (2006) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Jenis kuesioner yang digunakan, yakni kuesioner tertutup. Pada penelitian ini kuesioner berisi sejumlah pertanyaan seputar kesulitan siswa dalam penggunaan partikel *wa*, *no*, *ni*, *de* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan seperti apa yang dialami siswa dalam menggunakan partikel *wa*, *no*, *ni*, *de*. Serta untuk memperoleh informasi mengenai faktor penyebab kesulitan dan cara mengatasi kesulitan penggunaan partikel *wa*, *no*, *ni*, *de*. Kemudian juga digunakan hasil tes seputar kesulitan penggunaan partikel *wa*, *no*, *ni*, *de*.

Validitas dalam penelitian ini merupakan validitas konstruk atau *construct validity*. Kuesioner disusun berdasarkan teori kesulitan penggunaan partikel bahasa Jepang. Hasil uji reliabilitas instrumen soal angket menggunakan skala likert yang berjumlah 21 soal, diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,875, dan dapat diketahui bahwa instrumen angket yang digunakan dan penelitian ini reliabel atau konsisten sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa sebuah instrumen cukup mampu dipercaya digunakan sebagai alat pengumpul data disebabkan instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Sebuah instrument dapat dinyatakan reliabel apabila data yang digunakan akan sama hasilnya meskipun instrumen diujikan secara berulang. Semakin tinggi reliabilitas suatu instrumen, maka semakin baik pula instrumen yang digunakan. Pengukuran reliabilitas ini menggunakan SPSS.

Untuk uji reliabilitas angket menggunakan rumus *Alpha*:

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) x \left( 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen
- $K$  = jumlah butir soal
- $\sum Si^2$  = jumlah varians setiap butir soal
- $St^2$  = varians soal

Untuk memperoleh jumlah varians setiap butir soal, dicari terlebih dahulu varians setiap butir soal lalu dijumlahkan. Untuk memperoleh varians setiap butir soal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Si^2 = \frac{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- $Si^2$  = varians tiap butir
- $x$  = total skor tiap nomor
- $N$  = jumlah responden

Setelah diperoleh hasil  $r_{11}$ , hasil  $r_{11}$  tersebut dibandingkan dengan tabel penafsiran angka korelasi.

**Tabel 1. Penafsiran Angka Korelasi**

Angka Korelasi	Penafsiran
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(sumber: Sugiyono, 2014)

Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil data adalah deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan:

- $P$  = persentase
- $f$  = frekuensi
- $x$  = jumlah responden

Kemudian jawaban yang telah diperoleh dari angket dihitung dan diklasifikasikan berdasarkan besar presentasi jawaban.

**Tabel 2. Klasifikasi Interpretasi Persentase Jawaban**

Interval Persentase	Tingkat Hubungan
< 16%	Sangat Rendah
16% - 35%	Rendah
36% - 65%	Sedang
66% - 85%	Tinggi
86% - 100%	Sangat Tinggi

(sumber: Ali, 1993)

Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil data adalah deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan, dengan mengecek kelengkapan data,
2. Tabulasi, dengan memberikan skor nilai pada tiap pertanyaan,
3. Menjumlahkan skor tiap pertanyaan dari seluruh jawaban,
4. Menghitung persentase jawaban dari tiap pertanyaan,
5. Menganalisis data yang telah dihitung,
6. Interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kesulitan dalam penggunaan *partikel wa, no, ni*, dan *de* dapat diketahui kesulitan-kesulitan dalam penggunaan partikel, faktor penyebab dan cara mengatasi kesulitan penggunaan partikel. Untuk hasil kuesioner dari kesulitan partikel kemudian disesuaikan dengan hasil tes siswa.

**Tabel 3. Hasil Persentase Jawaban Responden terhadap Kuesioner**

No.	Pernyataan kuesioner	Pilihan Jawaban (%)			
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Kesulitan mengingat fungsi partikel	15	46	38	2
2	Kesulitan penggunaan partikel yang mirip	25	56	20	0
3	Kesulitan menempatkan partikel saat menulis	16	59	25	0
4	Kesulitan penggunaan partikel <i>wa</i>	31	48	20	2
5	Kesulitan penggunaan partikel <i>no</i> dalam menunjukkan kata benda pertama	8	46	39	7
6	Kesulitan penggunaan partikel <i>no</i> dalam menunjukkan kepemilikan	15	39	43	3
7	Kesulitan penggunaan partikel <i>ni</i>	11	52	31	5
8	Kesulitan penggunaan partikel <i>de</i>	13	57	26	3
9	Kesulitan membedakan penggunaan partikel <i>de</i> dan <i>ni</i>	26	33	36	5

Dari tabel 3 di atas diketahui kesulitan siswa dalam menggunakan partikel *wa, ni, no* dan *de*, yaitu 61% siswa kesulitan mengingat fungsi partikel, 81% siswa kesulitan penggunaan partikel yang mirip, 75% siswa kesulitan menempatkan partikel saat menulis kalimat, 79% siswa kesulitan penggunaan partikel *wa*. 54% siswa kesulitan menggunakan partikel *no* untuk menunjukkan kata benda, 54% siswa kesulitan menggunakan partikel *no* untuk menunjukkan kepemilikan, 63% siswa kesulitan menggunakan partikel *ni*, 70% siswa kesulitan menggunakan partikel *de*, dan 59% siswa kesulitan dalam membedakan fungsi partikel *de* dan *ni* untuk menunjukkan tempat.

Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar salah menjawab pada tes terkait penggunaan partikel *wa, no, ni*, dan *de*. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Kesesuaian Jawaban Responden terhadap Tes dengan Pernyataan Kuesioner**

No. Soal	Soal	Kesesuaian dengan pernyataan kuesioner	Jawaban soal (%)	
			Benar	Salah
9	<i>Robii (ni) iru otoko no hito (wa) dare desuka.</i>	Kesulitan dalam Mengingat Fungsi Partikel	15	85
15	<i>Nihon (no) kaisha (de) hatarakitai desu.</i>		31	69
	Rata-rata		23	77
4	<i>Indonesia daigaku (de) benkyoushimasu</i>	Kesulitan dalam menggunakan partikel yang mirip	52	48
18	<i>Singaporu (ni) ryuugakushimasu</i>		11	89
	Rata-rata		32	68
29	<i>Takusan – no – hana – ga – ni – watashi – uchi – arimasu</i>	Kesulitan menempatkan partikel dalam kalimat	20	80
30	<i>Amari – wa – hana – mizu – ni – watashi – yarimasen – wo</i>		26	74
	Rata-rata		23	77
2	<i>Indonesia (wa) kirei na kuni desu</i>	Kesulitan partikel <i>wa</i> (menunjukkan subjek)	54	46
12	<i>Kebumen (wa) lantingu ga oishii desu</i>		28	72
22	<i>Sobo (wa) hana ni mizu wo yarimasu</i>		28	72
7	<i>Kyou (wa) gakkou ni (wa) ikimasen</i>	Kesulitan partikel <i>wa</i> (menunjukkan penekanan)	16	84
16	<i>Watashi wa naki (wa) shimasen</i>		23	77
23	<i>Shiroi kutsu (wa) arimasu ga akai kutsu (wa) arimasen</i>		36	64
	Rata-rata		31	69
6	<i>Yamada sensei wa eigo (no) sensei desu</i>	Kesulitan partikel <i>no</i> (menunjukkan kata benda pertama)	56	44
19	<i>Ano hito wa suugaku (no) Tanaka Sensei desu</i>		57	43
27	<i>Yubinkyoku wa ginkou to pan ya (no) aida ni arimasu</i>		26	74
	Rata-rata		46	54
3	<i>Watashi (no) heya wa akarui desu</i>	Kesulitan partikel <i>no</i> (menunjukkan kepemilikan)	57	43
13	<i>Kono hon wa Nobita-kun (no) desu</i>		26	74
26	<i>Imouto wa niwa (no) souji wo shimasu</i>		30	70
	Rata-rata		38	62
10	<i>Tamago wa marutabakku wo tsukuru no (ni) tsukurimasu</i>		20	80
20	<i>Densha wa ryokou (ni) yasui desu</i>	Kesulitan partikel <i>ni</i> (diartikan “sebagai”)	39	61
24	<i>Akihiko-san wa byouki no riyuu (ni) gakkou wo yasumimashita</i>		30	70
	Rata-rata		30	70
5	<i>Keizai no koto (de) hanashimasu</i>	Kesulitan partikel <i>de</i> (diartikan “mengenai”)	15	85
17	<i>Gakkou no katsudou (de) supiiichi kontesuto wo shimasita</i>		30	70
28	<i>Shuumi (de) sakubun wo kakimasu</i>		10	90
	Rata-rata		18	82



No. Soal	Soal	Kesesuaian dengan pernyataan kuesioner	Jawaban soal (%)	
			Benar	Salah
8	<i>Yoku doko (de) shukudai wo shimasuka</i>	Kesulitan partikel <i>de</i> (menunjukkan tempat)	25	75
14	<i>Toshoushitsu (de) hon wo yomimasu</i>		54	46
25	<i>Surabaya (de) umaremashta</i>		33	67
1	<i>Doko (ni) sundeimasuka</i>	Kesulitan partikel <i>ni</i> (menunjukkan tempat)	52	18
11	<i>Neko wa beddo no shita (ni) imasu</i>		64	36
21	<i>Shogakkou no toki, Jakaruta (ni) hikoushi shimasita</i>		20	80
Rata-rata			46	54

Berdasarkan hasil tes pada tabel 4 di atas, diketahui hasil soal tes sesuai dengan kuesioner yang menyatakan siswa mengalami kesulitan penggunaan partikel *wa*, *ni* dan *de*. Hal tersebut ditunjukkan pada jawaban soal siswa antara lain: 1) kesulitan mengingat fungsi partikel, rata-rata 77% siswa menjawab salah pada soal nomor 9 dan 15, 2) kesulitan dalam menggunakan partikel yang mirip, rata-rata 68% siswa menjawab salah pada soal nomor 4 dan 18, 3) kesulitan menggunakan partikel *wa* menunjukkan subjek dan penekanan, rata-rata 69% siswa menjawab salah di antaranya pada soal nomor 2 dan 17.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuesioner terkait cara mengatasi kesulitannya, diketahui para siswa menggunakan beberapa cara yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Kuesioner Responden Cara Mengatasi Kesulitan Penggunaan Partikel**

No.	Indikator	Pernyataan Sub Indikator	Jawaban Responden (%)			
			Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Mengatasi dengan cara mandiri	Mengatasi kesulitan dengan mencari di buku	7	48	38	8
		Mengatasi kesulitan dengan mencari di internet	20	57	18	5
		Mengatasi kesulitan dengan membuat catatan	16	61	16	7
2	Mengatasi dengan cara berinteraksi	Mengatasi kesulitan dengan bertanya pada guru	11	52	34	2
		Mengatasi kesulitan dengan bertanya pada teman	10	59	23	8
		Mengatasi kesulitan dengan bertanya pada orang lain yang lebih paham materi	8	64	16	11

Berdasarkan tabel 5 di atas, cara mengatasi kesulitan dalam penggunaan partikel *wa*, *no*, *ni*, *de* yang sudah dilakukan oleh siswa di antaranya siswa akan membuat catatan mengenai partikel (*wa*, *no*, *ni*, *de*) dan akan mencari di internet sebesar 77%, kemudian siswa akan bertanya pada orang yang dirasa lebih memahami materi sebesar 72%, dengan bertanya pada teman sebesar 69%, dan bertanya langsung pada guru sebesar 63%.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa MAN 1 Kebumen mengalami kesulitan dalam menggunakan partikel *wa*, *ni* dan *de*. Sebanyak 61%

siswa merasakan kesulitan dalam hal mengingat fungsi partikel, dan sebesar 75% siswa merasakan kesulitan dalam menempatkan partikel pada saat menulis kalimat. Di samping itu, siswa telah mengatasi kesulitan dengan cara mandiri di antaranya dengan mencari di buku (55%) dan berinteraksi dengan cara bertanya pada orang lain yang lebih paham materi (72%). Oleh karena itu, bagi pengajar dapat melakukan latihan intensif terkait partikel bahasa Jepang. Bagi peneliti selanjutnya, perlu meneliti lebih lanjut mengenai soal yang menarik dan memudahkan siswa dalam memahami partikel bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1993). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Amalia, A. (2013). Analisis Kesalahan Partikel Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional PASIM. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 4(1), 30-45. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/19964>
- Aprilianti, R., & Arianto, A. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Partikel Bahasa Jepang Pada Karangan Mahasiswa STBA JIA. *Ennichi*, 1(1). <http://ennichi.stba-jia.ac.id/index.php/ennichi/article/view/17>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hernawati, Heni. (2020). Analisis Akustik Bunyi Sibilant Bahasa Jepang pada Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/chie.v8i2.40903>
- Iwabuchi, T. (1989). *Nihon Bunpo Yoogo Jiten*. Jidoo Gengo Kenkyuukai.
- Japan Foundation. (2017). *Survey Report on Japanese Language Education Abroad 2015*. Japan Foundation. Diakses pada 20 Juli 2020, dari <https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/>
- Masroini, Marlina, L., & Zalman, H. (2019). Analisis Kesalahan Joshi Dalam Teks Sakubun Mahasiswa Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 2(2), 27-31. <https://doi.org/10.24036/omg.v2i2.138>
- Masuoka, T., Takubo, Y. (1992). *Kiso Nihongo Bunpou*. Kuroshio.
- Matsumura, A. (1998). *Daijirin*. Sanseidou Co, Ltd.
- Okimori, T. (2010). *Nihongo Raiburarii – Nihongo Gaisetsu*. Asakura Shoten.
- Renariah. (2005). Gramatika Bahasa Jepang. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha vol. 4(2)*.
- Situmorang, H. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. USU Press.
- Sudjianto, Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sudjianto, Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora.

Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. UPI Press.

Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. UPI Press.